

N. Supartini dan H. Darmawan / Buana Sains Vol 16 No 1: 1-8, 2016

PEMANFAATAN BEKICOT SAWAH (TUTUT) SEBAGAI SUPLEMENTASI PAKAN ITIK UNTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS ITIK PETELUR DI DESA SIMOREJO-BOJONEGORO

Nonok Supartini dan Hariadi Darmawan

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

The aim of this research are (1) to know the best composition of snail as duck's feed supplementation with bran and parcher rice; (2) to know responses of snail as duck's feed supplementation in feed consumption, digestibility, conversion, IOFC and also duck' productivity of egg. This research held at Simorejo village, Bojonegoro. Materials used were 18 layer ducks. Method used were completely randomized design with 6 treatments which 3 repeats and 18 duck's layer for each treatment. The treatments were A0B1 = bran + 25% of snail; A0B2 = bran + 35% of snail; A0B3 = bran + 45% of snail; A1B1 = parcher rice + 25% of snail; A1B2 = parcher rice + 35% of snail; and A1B3 = parcher rice + 45% of snail. Variabels measured were feed consumption, digestibility, conversion, IOFC and also duck' productivity of egg. The result showed that the best composition is parcher rice + 45% of snail which gave responses low consumption ($266,67 \pm 61,10$) gr/tail with the best conversion rate ($3,74 \pm 1,16$) and percentage of egg production ($80,00 \pm 17,32$)% with egg weight ($54,17 \pm 7,22$) gr.

Keyword : Snail, Layer Duck, Feed Supplementation, Egg Productivity

Pendahuluan

Ternak itik merupakan salah satu komponen penting dalam sistem usahatani para petani kecil di beberapa daerah di Indonesia, sebagai salah satu sumber pendapatan tunai bagi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardjosworo (2002) yang melaporkan itik merupakan ternak unggas pertama yang dibudidayakan sebagai sumber pendapatan. Berbagai jenis itik lokal telah dikenal di Indonesia, dengan penyebaran yang cukup luas di berbagai propinsi. Namun, pada umumnya ternak itik masih dipelihara secara tradisional dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah, terutama sebagai penghasil telur.

Pemanfaatan sumber pakan alternatif merupakan hal penting

mengingat faktor pakan merupakan 70% penentu keberhasilan produksi dan harganya semakin mahal. Pada itik, khususnya itik petelur lokal terbukti memiliki genetik unggul, untuk itu perlu ditunjang dengan pakan yang berkualitas. Pakan alternatif berkualitas dibutuhkan untuk menekan biaya produksi. Pada pakan alternatif, ini limbah dan beberapa makhluk hidup pengganggu dipandang berpotensi sebagai bahan pakannya. Salah satunya adalah bekicot sawah, yang dipandang sebagai hewan predator untuk ekosistem sawah.

Pemanfaatan bekicot sebagai bahan pakan perlu dikaji lebih mendalam mengingat di desa Simorejo, kecamatan kanor, kabupaten Bojonegoro, bekicot telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pakan dengan bentuk serta

formulasi yang sederhana dengan nasi aking dan bekatul. Untuk itu, menarik dikaji lebih dalam tentang pola budidaya peternak di desa Simorejo, kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro tersebut, dalam kaitannya dengan pemanfaatan bekatul sawah sebagai pakan tambahan alternatif guna diperoleh pakan itik kualitas rendah, dengan harga murah, tetapi memiliki tingkat pencernaan tinggi, efisien dalam memanfaatkan pakan berserat dan meningkatkan produktifitas itik. Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah : (1) Mengetahui komposisi terbaik pemanfaatan bekatul yang dikombinasikan dengan bekatul dan nasi aking; (2) Mengetahui pengaruh dari penambahan bekatul dikombinasikan dengan bekatul dan nasi aking terhadap pencernaan pakan, konsumsi pakan, konversi pakan, IOFC (*Income Over Feed Cost*) dan pengaruhnya terhadap produktivitas telur itik.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di peternak itik petelur di desa Simorejo, Kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro dan dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, sejak bulan Maret – Mei 2015.

Materi penelitian yang digunakan adalah itik betina, dengan umur 6 -7 bulan, sebanyak 18 ekor yang sesuai kriteria penelitian dari pemeliharaan dan penetasan yang sama, dengan rata-rata bobot badan 1,6 kg.

Itik dipelihara dalam kandang sistem *flock* Kandang terbuat dari bambu yang memanjang dan mempunyai 5 kotak dalam kandang sistem *flock* tersebut, jadi dalam satu kotak di isi dengan satu ekor itik. Masing-masing kotak berukuran panjang 30 cm, lebar 40 cm, dan tinggi 50 cm. Setiap bagian depan kotak diberi tempat pakan dan minum yang terbuat dari plastik. Sedangkan untuk

penampungan kotorannya di buat dari papan dan dilapisi oleh plastik.

Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian lapang ini adalah : Tempat pakan dan minum, Gelas ukur 100 ml, Beker glas, Timba, Pengaduk, Soled, Nampan, Timbangan digital, Lampu dop sebanyak 15 buah.

Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 6 perlakuan yaitu A0B1, A0B2, A0B3, A1B1, A1B2, A1B3 dan masing-masing perlakuan diulang 3 kali sehingga terdapat 18 unit percobaan dan setiap ulangan terdiri dari 1 ekor itik yang dikandangkan sendiri-sendiri.

Perlakuan terdiri dari penggunaan bekatul (b) dan penggunaan aking (A). Penggunaan bekatul dan nasi aking terdiri dari :

Bekicot :

- B1 = Bekicot 25 %
- B2 = Bekicot 35 %
- B3 = Bekicot 45 %

Nasi Aking :

- A0 = Tanpa penggunaan nasi aking
- A1 = Penggunaan nasi aking

Sehingga terdapat 6 kombinasi perlakuan yaitu :

- A0B1 = Tanpa penggunaan nasi aking+Bekicot 25 %
- A0B2 = Tanpa penggunaan nasi aking + Bekicot 35 %
- A0B3 = Tanpa penggunaan nasi aking + Bekicot45 %
- A1B1 = Penggunaan nasi aking + Bekicot 25 %
- A1B2 = Penggunaan nasi aking + Bekicot 35 %
- A1B3 = Penggunaan nasi aking + Bekicot 45 %

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Konsumsi

pakan; (2) Konversi pakan; (3) Produksi telur; dan (4) Income Over Feed Cost (IOFC). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan ragam pola Rancangan Acak Lengkap (RAL). Jika terdapat pengaruh nyata atau sangat nyata maka dilanjutkan uji Beda Nyata Terkecil (BNT) untuk mengetahui perlakuan yang memberikan pengaruh.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Itik Mojosari Peranakan

Penelitian ini menggunakan itik Mojosari peranakan sebagai materinya. Itik ini dipilih karena produktivitasnya dan banyak dipilih oleh peternak di lokasi penelitian termasuk peternak mitra. Itik Mojosari termasuk itik lokal Indonesia yang menurut Bahroto (2001) memiliki karakteristik fisik mirip itik tegal, tetapi ukuran tubuhnya lebih kecil dengan warna bulu di bagian perut berwarna keputihan dan terdapat perbedaan pada bulu betina berwarna coklat tua kemerahan dengan beberapa variasi, sedangkan pada jantan, bulu pada bagian kepala, leher, dan dada berwarna coklat gelap kehitaman. Selain itu, pada bagian sayap terdapat bulu suri berwarna hitam mengkilap.

Karakteristik produksi telur itik Mojosari menurut Supriyadi (2009), rata-rata 130 butir/ekor/tahun pada pemeliharaan digembalakan, namun bila dipelihara secara intensif dengan dikandangkan, produksi telur dapat meningkat mencapai rata-rata 265 butir/ekor/tahun. Satu kelebihan itik mojosari adalah masa produktifnya lebih lama dengan bertelur pertama kali pada usia 5 – 7 bulan. Kestabilan produksi telur baru tercapai setelah usianya lebih dari 7 bulan. Selain kedua karakteristik tersebut, itik Mojosari juga dikenal sebagai hewan yang “rakus” terhadap pakan.

Bahroto (2001) berpendapat bahwa itik Mojosari mampu mengkonsumsi pakan 1000 gr/ekor/hari. Hal tersebut juga terbukti dalam penelitian pendahuluan yang berlangsung mulai tanggal 14 Maret sampai dengan 28 Mei 2015, tercatat konsumsi pakan itik per hari mencapai 700 gr/ekor/hari dengan formulasi pakan berupa campuran dedak dan bekicot yang diberikan *ad-libitum*. Namun, teridentifikasi juga bau amoniak yang cukup menyengat dan manure itik yang cukup banyak. Hal ini diduga palatabilitas itik terhadap pakan cukup baik namun kecernaannya kurang, yang diduga dikarenakan pakan yang dikonsumsi melebihi kebutuhan dan formulasi pakannya kurang tepat.

Konsumsi dan Konversi Pakan Itik yang diberi Campuran Bekicot

Formulasi pakan menjadi salah satu fokus dalam teknis penelitian ini. Oleh karenanya, fokus saat penelitian pendahuluan untuk mengevaluasi formulasi pakan yang tepat dan tingkat konsumsinya. Hal ini terkait dengan fase adaptasi itik terhadap pakan perlakuan, khususnya bekicot. Setelah melalui tahap penelitian pendahuluan, kemudian itik mulai diberikan pakan perlakuan yang dibatasi pemberiannya adalah 400 gr/ekor/hari. Pemberian ini dilakukan untuk semua itik perlakuan yang dipisahkan kedalam flock.

Pencatatan konsumsi pakan itik dilakukan secara harian dengan mengurangi jumlah pemberian dan sisa pakan yang ditimbang tiap flock. Untuk mengetahui konsumsi harian per ekor dilakukan dengan membagi nilai konsumsi pakan tiap flock dengan 3 ekor itik yang terdapat didalamnya. Berdasarkan hal tersebut diperoleh konsumsi harian per ekor hasil penelitian sebagaimana dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Konsumsi Harian Per Ekor Hasil Penelitian

Perlakuan	Rataan	
	Konsumsi Harian (gr/ekor)	Konversi Pakan
A0B1	340,00 ± 55,68	6,75 ± 1,22
A0B2	366,67 ± 25,17	6,67 ± 1,46
A0B3	386,67 ± 15,28	8,51 ± 2,71
A1B1	230,00 ± 45,83	13,22 ± 6,30
A1B2	250,00 ± 45,83	5,19 ± 2,13
A1B3	266,67 ± 61,10	3,74 ± 1,16

Tabel 1 menunjukkan bahwa konsumsi harian tertinggi adalah ($643 \pm 18,69$) gr/ekor terdapat pada perlakuan A0B3, yaitu pakan perlakuan berupa dedak + bekicot 45%. Sedangkan konsumsi harian terendah adalah ($383,33 \pm 91,07$) gr/ekor terdapat pada perlakuan A1B1, yaitu pakan perlakuan berupa dedak + nasi aking + bekicot 45%. Secara umum, berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa perlakuan A0 (tanpa penambahan nasi aking) menunjukkan tingkat konsumsi harian per ekor yang lebih tinggi dibandingkan perlakuan A1 (dengan penambahan nasi aking). Hal ini terbukti secara statistik yang menunjukkan bahwa konsumsi harian per ekor perlakuan A0 berbeda sangat nyata dibandingkan dengan perlakuan A1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat palatabilitas (kesukaan) itik terhadap pakan perlakuan lebih tinggi pada perlakuan A0 daripada A1. Tingginya palatabilitas tersebut kemungkinan diduga dari kandungan protein yang cukup tinggi pada perlakuan A0 daripada A1, yang bersumber dari dedak dan bekicot. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochjat (2000) yang menyebutkan bahwa protein merupakan suatu susunan atau gabungan organis yang kompleks, yang terdiri dari berbagai unsur (karbohidrat, lemak, mineral dan unsur lainnya), dan menyusun senyawa

rasa yang disukai sehingga protein sangat di butuhkan oleh itik. Penambahan nasi aking merupakan bentuk penambahan mineral pada pakan. Menurut Supriyadi (2009), mineral pada pakan itik berfungsi untuk : (1) Menjaga keseimbangan asam basa dalam cairan tubuh; (2) Merupakan bagian aktif dalam struktur potein; (3) Merupakan bagian kerangka dalam tubuh itik; (4) Bagian dari asam amino; (5) Bagian penting dalam tekanan osmotik sel; (6) Merangsang enzim; (7) Untuk menggerakkan sari-sari makanan yang beredar dalam tubuh. Dikarenakan, kebutuhan mineral tidak banyak dibutuhkan oleh tubuh itik, namun kekurangan mineral membuat pertumbuhan itik menjadi terhambat. Selain itu, ditambahkan oleh Rochjat (2000), yang menerangkan bahwa penambahan mineral dapat mengurangi konsumsi pakan itik dikarenakan mineral mampu membuat “kenyang” karena kandungan serat kasarnya. Pada produksi telur, pemberian mineral penting untuk meningkatkan bobot dan warna telur.

Tingginya bobot telur akan berpengaruh pada konversi pakannya. Konversi pakan selama penelitian sebagaimana disajikan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa nilai konversi pakan terbaik adalah pada perlakuan A1B3, dengan nilai ($3,74 \pm 1,16$). Hal ini menunjukkan bahwa pada perlakuan A1B3 mampu memberikan efisiensi

pakan lebih baik dibandingkan perlakuan yang lain. Penambahan nasi aking mampu menggantikan pemberian dedak dengan tingkat produktivitas telur yang sama dan bahkan lebih baik. Perlakuan A1B3 ini juga menunjukkan pengaruh bahwa pemberian bekicot 45% dari total pakan mampu meningkatkan produktivitas dan menekan konsumsi pakan

Produksi Telur Itik yang Diberi Pakan Campuran Bekicot

Pengaruh pemberian pakan perlakuan terhadap produksi telur, juga merupakan salah satu pengamatan juga yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengamatan dilakukan terhadap produksi

telur harian, yang meliputi : jumlah produksi telur, total bobot produksi telur dan rata-rata bobot telur, serta penampilan fisik telur, dalam hal ini adalah warna dan ukuran telur yang menentukan grading (kualitas) telur di pasar. Hasil pengamatan terhadap produksi telur itik yang diberi pakan perlakuan ditampilkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata harian jumlah produksi telur tertinggi adalah pada kelompok itik dengan perlakuan pakan A0B2, yaitu ($1,00 \pm 0,17$) gr/ekor dan yang terendah adalah kelompok itik dengan perlakuan pakan A1B1, yaitu ($0,40 \pm 0,17$) gr/ekor.

Tabel 2. Produksi Telur Bebek yang Diberi Pakan Perlakuan

Perlakuan	Rataan Bobot		Rataan Total Produksi Telur	
	Telur per Butir	Jumlah (butir/ekor)	Bobot (gr)	Persentase (%)
A0B1	$58,33 \pm 14,43$	$0,90 \pm 0,30$	$3150,00 \pm 1050,00$	$90,00 \pm 30,00$
A0B2	$55,56 \pm 9,62$	$1,00 \pm 0,17$	$3333,33 \pm 577,35$	$100,00 \pm 17,32$
A0B3	$54,17 \pm 7,22$	$0,90 \pm 0,30$	$2933,33 \pm 975,11$	$90,00 \pm 30,00$
A1B1	$50,00 \pm 0,00$	$0,40 \pm 0,17$	$1200,00 \pm 519,62$	$40,00 \pm 17,32$
A1B2	$63,89 \pm 12,73$	$0,80 \pm 0,17$	$3066,67 \pm 663,95$	$80,00 \pm 17,32$
A1B3	$54,17 \pm 7,22$	$0,80 \pm 0,17$	$4366,67 \pm 461,88$	$80,00 \pm 17,32$
Rataan	$56,02 \pm 9,29$	$0,80 \pm 0,27$	$3008,33 \pm 1147,15$	$80,00 \pm 27,22$

Ditinjau dari rata-rata bobot telur, maka dapat diketahui bahwa rata-rata bobot telur tertinggi terdapat pada kelompok itik dengan perlakuan pakan A1B2, yaitu ($63,89 \pm 12,73$) gr/butir dan rata-rata bobot telur terendah terdapat pada kelompok itik dengan perlakuan pakan A1B1, yaitu ($50,00 \pm 1,87$) gr/butir. Persentase produktivitas tertinggi terdapat pada kelompok itik dengan perlakuan pakan A0B2, yaitu ($100,00 \pm 17,32$)%.

Hasil penelitian tersebut secara umum mendeskripsikan bahwa pada kelompok perlakuan A0 mampu

meningkatkan jumlah produktivitas telur itik, sedangkan kelompok perlakuan A1 mampu meningkatkan bobot telur. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa penambahan nasi aking mampu menambah bobot telur. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochjat (2000), yang menyatakan bahwa salah satu sumber mineral pakan adalah nasi aking dan pemberian mineral penting untuk meningkatkan bobot dan warna telur.

Produktivitas telur itik yang diberi perlakuan pakan dengan penambahan bekicot sebagaimana ditampilkan tabel 3 menunjukkan tingkat produktivitas dan

bobot telur yang lebih tinggi daripada umumnya. Menurut Bahroto (2001), yang menyatakan bahwa itik umur 25 – 30 minggu produktivitas telurnya mencapai 50 – 60 %, sementara hasil penelitian ini rata-rata persentase produktivitasnya mencapai $(80,00 \pm 27,22)\%$. Tingginya persentase produktivitas telur ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemerataan konsumsi pakan pada tiap induk, tingginya palatabilitas dan kandungan pakannya. Ditinjau dari pemerataan konsumsi pakannya, maka dapat diduga bahwa pada perlakuan A0B2 konsumsi pakannya lebih merata kepada tiap induk dibandingkan pada kelompok lain dengan tingkat palatabilitas yang relatif tinggi jika ditinjau dari konsumsi pakan yang ditampilkan pada tabel 1

Kelompok perlakuan A1 terdapat produktivitas terendah dalam penelitian ini, yaitu pada perlakuan A1B1 $(26,67 \pm 11,55)\%$. Perlakuan ini, dianggap kondisi ekstrim dikarenakan awal bertelurnya adalah yang paling terlambat dan peningkatan produktivitasnya cukup lambat. Hal ini berhubungan dengan konsumsi pakannya yang bisa ditinjau pada tabel 2 dan menunjukkan tingkat konsumsi yang paling rendah dalam penelitian ini. Kondisi ini diduga sangat dipengaruhi oleh palatabilitas pakan yang cukup rendah. Pendugaan selanjutnya adalah pada kondisi fisiologis itik yang berada pada kelompok perlakuan A1B1 terdapat ternak itik yang tidak sehat. Hal tersebut kurang terpantau dikarenakan itik tidak menunjukkan gejala tidak sehat atau memiliki kelainan.

Tingkat Pendapatan dari Biaya Pakan Campuran Bekicot

Produktivitas telur ini pada itik petelur sangat penting, terutama dalam menganalisis potensi ekonomis dan kelayakan usahanya. Salah satu indikator

yang dapat diukur dalam menganalisis potensi ekonomis dan kelayakan usahanya adalah tingkat pendapatan dari biaya pakan atau yang biasa dikenal dengan istilah *Income Over Feed Cost*.

Tingkat pendapatan dari biaya pakan atau *Income Over Feed Cost* (IOFC) didefinisikan menurut Wahju (2004) adalah selisih dari total pendapatan dengan total biaya pakan digunakan selama usaha pemeliharaan ternak. Pendapatan merupakan perkalian antara produksi peternakan atau pertambahan bobot badan akibat perlakuan dengan harga jual. Perhitungan tingkat pendapatan dari biaya pakan selama penelitian ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan A1 secara umum menunjukkan nilai lebih rendah dibandingkan dengan kelompok perlakuan A0, yang menggambarkan tingginya biaya pakan tidak sebanding dengan jumlah pendapatan. Kondisi ini bisa terjadi mengingat umur produksi itik sedang pada masa awal produksi. Pada masa awal produksi, menurut Bahroto (2001), cenderung konsumsi pakan masih tinggi tapi belum berimbang dengan produktivitas telurnya. Hal tersebut akan berubah seiring dengan masa produksi yang lebih lama dan mencapai puncak produksi. Dinyatakan oleh Supriyadi (2009), bahwa semakin mencapai puncak produksi, tingkat konsumsi itik akan menurun dan mencapai titik impas dan bahkan akan lebih rendah dari pendapatan. Faktor yang memungkinkan ini terjadi juga dipengaruhi oleh harga. Harga jual telur itik di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Untuk kualitas 1, ditinjau dari warna, ukuran dan berat telur itik, harga per butirnya adalah Rp 1.700,-. Kualitas telur hasil penelitian masuk dalam kategori kualitas 1. Harga ini relatif lebih rendah, mengingat pada beberapa daerah yang lain harganya bisa

mencapai Rp. 1.800,- sampai dengan Rp. 1.850,-. Namun, keistimewaan dari lokasi penelitian ini adalah bahan pakan yang digunakan tersedia melimpah ruah dan tidak dibeli oleh masyarakat. Nilai harga bahan pakan yang digunakan dalam

penelitian ini, mengingat peneliti bukan warga masyarakat setempat dan penghitungan tingkat pendapatan membutuhkan nilai harga bahan pakan.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Pendapatan dari Biaya Pakan selama Penelitian

Perlakuan	Tingkat Pendapatan dari Biaya Pakan
A0B1	51000,00 ± 24022,49
A0B2	62400,00 ± 20189,98
A0B3	54680,00 ± 29660,72
A1B1	14580,00 ± 21884,87
A1B2	56100,00 ± 21420,00
A1B3	57600,00 ± 22118,77
Rataan Total	49393,33 ± 25615,89

Tingkat pendapatan tertinggi terdapat pada kelompok perlakuan A0B2 dengan nilai (62400±20189,98). Namun, bila tingkat pendapatan tersebut dibandingkan dengan nilai konsumsi dan konversi pakan yang terdapat pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa perlakuan A0B2 sebanding, mengingat konsumsi dan konversinya merupakan salah satu yang tertinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochjat (2000), yang menyatakan bahwa semakin tinggi konsumsi pakannya maka semakin tinggi pula produktivitasnya.

Tinjauan secara umum pada kelompok perlakuan A0 dan A1 dapat diketahui bahwa, tingkat pendapatan yang relatif lebih tinggi adalah pada kelompok perlakuan A1. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok perlakuan A1 mampu meningkatkan tingkat pendapatan. Penambahan nasi aking mampu mengurangi pemberian dedak, yang harganya lebih mahal dengan ekspresi produktivitas telur yang lebih baik. Pada kelompok perlakuan A1 terdapat kondisi yang ekstrem pada kelompok perlakuan A1B1, dan dalam

hal ini diabaikan dalam kajiannya. Hal tersebut mengingat nilai tingkat pendapatan pada kelompok perlakuan A1B1, yaitu (14580,00 ± 21884,87) yang jauh lebih rendah daripada rata-rata total, yaitu (49393,33 ± 25615,89).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Komposisi terbaik pemanfaatan bekicot dalam pakan itik petelur adalah bekicot : nasi aking : bekicot = 9 : 2 : 9 atau 45% : 10% : 45%.
2. Komposisi tersebut mampu memberikan konsumsi rendah (266,67 ± 61,10) gr/ekor dengan tingkat konversi pakan terbaik (3,74 ± 1,16) dan produktivitas telur cukup tinggi, berupa persentase sebesar (80,00 ± 17,32)% dan total produktivitas bobot telur tertinggi mencapai (4366,67 ± 461,88) gr

Saran

Kesimpulan diatas menjadi dasar penyusunan saran sebagai berikut :

1. Untuk usaha skala komersial, disarankan pemberian pakan dengan pemanfaatan bekicot dalam komposisi bekatul : nasi aking : bekicot = 9 : 2 : 9 dan pemberian harian per ekor rata-rata 270 gr
2. Perlunya penelitian lanjutan untuk mengganti dedak sebagai sumber energi dan protein yang lebih murah serta alternatif pengganti bekicot mengingat bekicot tidak melimpah sepanjang tahun dan tidak selalu ada di semua lokasi dalam jumlah yang melimpah.

Daftar Pustaka

- Bahroto, K. D. 2001. *Cara Beternak Itik*. Semarang. Aneka Ilmu.
- Ditjennak. 2012. Statistik Peternakan 2012. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hardjosworo, P.S., A. R. Setioko, P. P. Ketaren, L. H Prasetyo, A. P. Sinurat dan Rukmiasih. 2002. Pengembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. Presiding Lokakarya Unggas Air: Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Bogor, 6-7 Agustus 2001. P. 22-41
- Murtidjo, 1985. Pedoman Meramu Pakan Unggas. Kanisius. Yogyakarta
- Rasyaf, M. 1993. Bahan Makanan Unggas di Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta
- Rochjat, 2000. *Penyusunan Ransum untuk ItikPetelur*. <http://www.pustaka-deptan.go.id/agretik/dkij0116.pdf>. diakses tanggal 23 Juni 2015
- Supriyadi, 2009. *Panduan Lengkap Itik*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Wahju, J. 2004. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-V. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.